



Vol. 04 No. 4 (2025) : 28 - 36

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

DETERMINASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Heni Anggraini

UIN Raden Intan Lampung

Email: henianggraini@radenintan.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the determining factors of clean and healthy living behavior (PHBS) in elementary school environments. PHBS is one of the key indicators in health promotion and preventive efforts, especially for school-age children who are in the formative stage of habit development. This research employs a library research method by reviewing various scientific literature, research reports, health policy documents, and relevant articles from national and international journals. The main focus of the analysis is directed at aspects such as knowledge, attitudes, supporting facilities, the role of teachers and parents, as well as health interventions provided by schools or community health centers. The findings show that the primary determinants for the successful implementation of PHBS in elementary schools include students' basic health knowledge, positive attitudes toward hygiene, the availability of facilities such as clean toilets and handwashing stations, and ongoing support from teachers and parents. Educational and participatory interventions have proven effective in increasing students' understanding and adherence to healthy living behaviors. Therefore, collaboration between schools, parents, and health professionals is essential to create a clean and healthy school environment that continuously fosters the development of healthy habits.

Keywords: PHBS, elementary school, child health, library research, healthy behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah dasar. PHBS merupakan salah satu indikator penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan, terutama pada anak usia sekolah yang berada dalam masa pembentukan kebiasaan. Studi ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan kesehatan, serta artikel dari jurnal nasional dan internasional yang relevan. Fokus utama analisis diarahkan pada aspek pengetahuan, sikap, fasilitas penunjang, peran guru dan orang tua, serta intervensi kesehatan dari pihak sekolah atau puskesmas. Hasil kajian menunjukkan bahwa determinan utama dari keberhasilan implementasi PHBS di sekolah dasar meliputi pengetahuan siswa mengenai kesehatan dasar, sikap positif terhadap kebersihan, ketersediaan sarana seperti toilet bersih dan tempat cuci tangan, serta dukungan berkelanjutan dari guru dan orang tua. Intervensi yang bersifat edukatif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepatuhan siswa terhadap perilaku hidup sehat. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan mendukung pembentukan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: PHBS, sekolah dasar, kesehatan anak, studi pustaka, perilaku sehat

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bagian integral dari upaya pembangunan kesehatan masyarakat yang menekankan pada pentingnya peran individu dan kelompok dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup. Di Indonesia, program PHBS telah dijadikan strategi nasional dalam upaya promotif dan preventif kesehatan (Mamahit et al., 2022). Salah satu lingkungan yang menjadi sasaran utama penerapan PHBS adalah lingkungan sekolah dasar, karena anak-anak pada usia ini berada dalam tahap krusial pembentukan perilaku dan kebiasaan hidup. Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga ruang awal untuk membangun budaya hidup sehat sejak dini (Maknun, 2013).

Penerapan PHBS di sekolah dasar sangat penting karena anak usia sekolah memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai penyakit menular, terutama yang berhubungan dengan kebersihan diri dan lingkungan. Masalah seperti kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, penggunaan toilet yang tidak bersih, serta konsumsi jajanan yang tidak sehat masih menjadi tantangan besar di banyak sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan dan pinggiran kota (Salasanti et al., 2024). Oleh sebab itu, upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi PHBS sangat diperlukan guna merancang intervensi yang tepat sasaran.

Perilaku hidup bersih dan sehat tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran, penguatan, dan pengulangan yang terus-menerus. Faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, lingkungan fisik sekolah, keterlibatan guru, peran orang tua, serta dukungan dari petugas kesehatan menjadi penentu utama dalam keberhasilan program PHBS. Setiap faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk kesadaran serta kemauan anak untuk menerapkan kebiasaan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah (Purnamaningsih & Purbangkara, 2022). Sayangnya, masih banyak sekolah dasar di Indonesia yang menghadapi keterbatasan dalam fasilitas penunjang PHBS. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap air bersih, toilet yang layak, atau tempat cuci tangan dengan sabun. Dalam beberapa kasus, bahkan tenaga pengajar belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang pentingnya integrasi nilai-nilai PHBS ke dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan PHBS tidak hanya bergantung pada siswa, tetapi juga pada kesiapan sistem pendidikan dan lingkungan sekolah dalam menyediakan prasarana yang mendukung.

Selain faktor infrastruktur, dimensi sosial dan budaya juga memegang peran penting dalam memengaruhi perilaku sehat siswa sekolah dasar. Di beberapa

komunitas, terdapat norma-norma atau kebiasaan tertentu yang tidak mendukung praktik hidup bersih, seperti membuang sampah sembarangan atau menganggap cuci tangan bukanlah hal penting (Furkan, 2013). Oleh karena itu, pemahaman tentang perilaku sehat perlu ditanamkan melalui pendekatan yang kontekstual, memperhatikan nilai-nilai lokal, dan melibatkan semua unsur masyarakat sekitar.

Keterlibatan orang tua dalam membentuk kebiasaan PHBS anak tidak bisa diabaikan. Pendidikan kesehatan yang diberikan di sekolah harus bersinergi dengan pola pengasuhan di rumah agar terjadi konsistensi perilaku (Arisara, 2024). Apabila siswa mendapatkan edukasi tentang pentingnya mencuci tangan di sekolah, namun tidak diteladani atau didukung di rumah, maka upaya tersebut akan kurang efektif. Oleh karena itu, pendekatan holistik dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangun budaya PHBS yang berkelanjutan.

Dari sisi kurikulum, materi tentang PHBS seharusnya terintegrasi secara eksplisit dalam proses belajar mengajar, baik dalam pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, maupun pelajaran lain seperti IPA atau PPKn. Dengan pengemasan materi yang menarik dan sesuai dengan usia anak, siswa akan lebih mudah memahami pentingnya perilaku hidup sehat. Tidak kalah penting, guru perlu diberikan pelatihan khusus agar mampu menyampaikan materi kesehatan secara kontekstual, menyenangkan, dan berbasis praktik langsung. Secara nasional, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan panduan untuk mendukung pelaksanaan PHBS di sekolah (DAN, 2015). Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan di lapangan, seperti rendahnya pengawasan, kurangnya pendanaan, dan belum optimalnya sinergi antarinstansi. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkala serta pendekatan berbasis data untuk memastikan bahwa program PHBS benar-benar dijalankan secara efektif dan efisien. Dalam konteks inilah, penelitian mengenai determinan PHBS di lingkungan sekolah dasar menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam merancang strategi intervensi kesehatan anak yang lebih komprehensif dan berdampak langsung. Dengan mengenali faktor-faktor yang memengaruhi perilaku hidup sehat siswa, maka upaya untuk menurunkan angka kesakitan dan meningkatkan kualitas hidup anak dapat lebih terarah.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor penentu perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah dasar. Fokus utama diarahkan pada aspek pengetahuan, sikap, lingkungan, serta dukungan institusional dari guru dan orang tua. Melalui pendekatan studi pustaka, kajian ini akan menggali berbagai sumber

ilmiah dan laporan kebijakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan PHBS di tingkat sekolah dasar di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Zed, 2008). Metode ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan mengenai penerapan dan faktor-faktor yang memengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah dasar. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai determinan PHBS dari sudut pandang teoritis maupun empiris berdasarkan data sekunder.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel akademik, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan dari instansi terkait, seperti Kementerian Kesehatan RI, Kementerian Pendidikan, dan Badan Pusat Statistik. Selain itu, pedoman pelaksanaan PHBS dari Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, serta modul pelatihan guru dan panduan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), juga dijadikan rujukan utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital di berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda Ristekbrin, Sinta, dan ResearchGate. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur adalah publikasi yang membahas tentang PHBS, kesehatan anak usia sekolah, intervensi perilaku di sekolah dasar, serta peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk kebiasaan hidup sehat. Literatur yang dipilih berasal dari rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk menjaga relevansi dengan kondisi saat ini.

Analisis data dilakukan secara **deskriptif-analitis**, yaitu dengan mengkaji isi dan gagasan utama dari masing-masing literatur, mengelompokkan tema-tema yang berhubungan, serta menginterpretasikan informasi berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan kesimpulan sementara terkait faktor-faktor penentu perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar.

Melalui pendekatan studi pustaka ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai konsep, penerapan, serta tantangan dalam pelaksanaan PHBS di sekolah dasar. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar teoritis yang kuat untuk penelitian lanjutan maupun untuk pengambilan kebijakan di sektor pendidikan dan kesehatan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) adalah serangkaian perilaku yang diterapkan oleh individu atau kelompok untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh serta lingkungan di sekitarnya (Siregar et al., 2024). PHBS bertujuan untuk mencegah penyakit, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan lingkungan yang sehat (Indriastuti & SE, 2021). Dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, seseorang dapat menghindari berbagai masalah kesehatan, menjaga kebersihan fisik, serta menciptakan pola hidup yang lebih baik dan lebih produktif. Secara umum, PHBS mengandung beberapa prinsip utama, antara lain:

1. Kebersihan Diri: Mencakup kebiasaan seperti mencuci tangan dengan sabun, mandi secara teratur, serta menjaga kebersihan gigi dan mulut.
2. Sanitasi Lingkungan: Melibatkan pembuangan sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan rumah atau sekolah, serta memastikan fasilitas seperti toilet dan tempat cuci tangan tersedia dan bersih.
3. Pola Makan Sehat: Mengonsumsi makanan yang bergizi, menghindari makanan yang dapat merusak kesehatan, serta meminum air bersih yang aman.
4. Olahraga dan Aktivitas Fisik: Melakukan aktivitas fisik secara teratur untuk menjaga kebugaran tubuh.
5. Kebiasaan Sehat lainnya: Seperti tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol secara berlebihan, serta menjaga kesehatan mental.

Penerapan PHBS di berbagai aspek kehidupan, terutama di lingkungan sekolah, sangat penting untuk membentuk kebiasaan sehat pada generasi muda sejak usia dini.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pentingnya PHBS merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Pengetahuan yang baik tentang manfaat mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, membuang sampah pada tempatnya, dan menghindari makanan yang tidak sehat memberikan landasan kuat bagi siswa untuk menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang secara konsisten menerima edukasi kesehatan menunjukkan perilaku yang lebih tertib dalam menjaga kebersihan dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan edukasi tersebut secara rutin.

Sikap siswa terhadap PHBS juga menjadi aspek penting dalam pembentukan perilaku. Meskipun pengetahuan tersedia, namun jika siswa tidak memiliki sikap yang positif terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan, maka implementasi

PHBS akan terhambat. Sikap ini terbentuk dari pengalaman, lingkungan sosial, serta pengaruh dari tokoh otoritas seperti guru dan orang tua. Siswa yang menyadari bahwa hidup bersih berdampak langsung terhadap kesehatan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai di sekolah dasar seperti toilet bersih, tempat cuci tangan yang berfungsi baik, dan tempat sampah yang memadai sangat memengaruhi keberhasilan penerapan PHBS. Fasilitas ini menjadi sarana fisik yang mendukung perilaku sehat. Sekolah-sekolah dengan sarana sanitasi yang lengkap umumnya menunjukkan tingkat kepatuhan siswa yang tinggi terhadap aturan kebersihan. Sebaliknya, keterbatasan sarana membuat siswa kesulitan untuk melaksanakan perilaku hidup bersih secara optimal, meskipun mereka memiliki kemauan.

Peran guru tidak bisa dikesampingkan dalam pembentukan perilaku PHBS. Guru yang memberikan contoh langsung dengan mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan kelas, dan mengingatkan siswa secara rutin akan pentingnya PHBS, berkontribusi besar dalam membentuk perilaku siswa. Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai panutan yang secara nyata menunjukkan gaya hidup bersih dan sehat. Peran aktif guru dalam kegiatan PHBS menjadi salah satu indikator keberhasilan program tersebut. Dukungan keluarga, terutama orang tua, sangat menentukan keberlanjutan perilaku PHBS yang telah ditanamkan di sekolah. Jika di rumah siswa melihat kebiasaan yang bertentangan, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan atau membuang sampah sembarangan, maka siswa akan mengalami kebingungan dan kemungkinan besar meninggalkan kebiasaan sehat tersebut. Oleh karena itu, program PHBS yang berhasil adalah program yang mampu melibatkan keluarga dalam proses pendidikan kesehatan anak.

Program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung pelaksanaan PHBS. Sekolah yang memiliki UKS aktif dan terorganisasi dengan baik mampu menjadi pusat penggerak kegiatan PHBS, mulai dari edukasi, monitoring, hingga intervensi. Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki tim UKS yang aktif, dan banyak kegiatan UKS masih bersifat simbolis tanpa pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Revitalisasi UKS menjadi agenda penting dalam penguatan PHBS. Intervensi dari pihak luar seperti puskesmas, dinas kesehatan, maupun lembaga swadaya masyarakat berperan dalam memperkuat program PHBS di sekolah. Kegiatan penyuluhan, pemeriksaan kesehatan rutin, dan distribusi media edukasi memberikan variasi metode pembelajaran yang memperkaya pemahaman siswa. Kehadiran tenaga kesehatan di sekolah juga

memberikan legitimasi terhadap pentingnya hidup sehat dan bersih, serta membangun kebiasaan disiplin kesehatan sejak dini.

Budaya sekolah yang mendukung PHBS menjadi landasan jangka panjang untuk membangun kebiasaan siswa. Sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran serta memiliki sistem penghargaan terhadap perilaku sehat, mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya kebiasaan positif. Budaya ini terbentuk secara sistemik melalui visi, misi, dan komitmen seluruh warga sekolah. Kurikulum yang belum sepenuhnya mengintegrasikan PHBS menjadi tantangan tersendiri. Banyak materi PHBS yang hanya diajarkan secara temporer dalam kegiatan tertentu seperti Hari Kesehatan Nasional atau kegiatan tematik. Pengintegrasian PHBS secara menyeluruh ke dalam mata pelajaran seperti IPA, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia masih perlu diperkuat agar siswa menerima informasi secara berkelanjutan dan dalam berbagai konteks. Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan PHBS. Penggunaan poster, brosur, video animasi, dan media digital lainnya terbukti dapat menarik perhatian siswa dan memperkuat pemahaman mereka. Sekolah yang memanfaatkan media pembelajaran interaktif cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai hidup sehat dibandingkan dengan yang hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah.

Lingkungan sosial seperti teman sebaya turut menentukan penerapan PHBS. Siswa cenderung meniru perilaku teman sebayanya, baik yang positif maupun negatif. Jika lingkungan pertemanan mendukung hidup sehat, maka individu akan terdorong untuk mengikuti. Oleh karena itu, strategi peer education dapat dimanfaatkan untuk membentuk kelompok siswa pelopor PHBS yang dapat menjadi role model bagi siswa lainnya. Waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan PHBS juga turut memengaruhi keberhasilan program. Di beberapa sekolah, kegiatan PHBS tidak diberikan waktu khusus sehingga pelaksanaannya tidak maksimal. Idealnya, ada waktu khusus setiap minggu atau setiap hari untuk melakukan praktik PHBS seperti cuci tangan bersama, menjaga kebersihan kelas, dan inspeksi kebersihan.

Pemberian penghargaan kepada siswa atau kelas yang berkomitmen terhadap PHBS menjadi motivasi tambahan. Apresiasi dalam bentuk pujian, piagam, atau hadiah kecil mampu meningkatkan semangat siswa dalam menjaga kebersihan. Strategi ini membentuk perilaku melalui pendekatan psikologis yang menekankan pada penguatan positif. Kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi kunci keberhasilan program PHBS. Kepala sekolah yang memiliki komitmen terhadap kesehatan lingkungan akan mendorong seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan. Sebaliknya, kepala sekolah yang kurang peduli menyebabkan PHBS berjalan tanpa arah yang jelas.

Aspek ekonomi juga tak bisa diabaikan. Sekolah dengan keterbatasan anggaran sering kesulitan menyediakan fasilitas dasar kebersihan seperti sabun, tisu, atau pembersih toilet. Keterlibatan komunitas dan dukungan dari sponsor swasta dapat menjadi solusi terhadap keterbatasan ini, termasuk melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung program sekolah sehat menjadi pendorong penting. Adanya instruksi atau regulasi yang mengharuskan setiap sekolah menjalankan PHBS mendorong keterlibatan lebih serius dari pihak sekolah. Monitoring dari dinas pendidikan dan kesehatan juga berperan dalam memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai harapan.

Evaluasi berkala terhadap program PHBS perlu dilakukan agar sekolah dapat mengetahui efektivitas implementasi dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, kuesioner, maupun wawancara dengan siswa dan guru. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan strategi lanjutan. Penting juga untuk memperhatikan dimensi psikologis siswa dalam membentuk kebiasaan PHBS. Beberapa anak memiliki resistensi atau kecemasan terhadap kegiatan tertentu, seperti menggunakan toilet umum atau membersihkan diri. Pendekatan empatik dari guru dan konselor sekolah dibutuhkan untuk membantu anak-anak mengatasi hambatan ini.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa determinasi PHBS di lingkungan sekolah dasar merupakan hasil interaksi kompleks dari faktor internal dan eksternal siswa. Pengetahuan, sikap, lingkungan fisik, dukungan sosial, dan kebijakan institusional semuanya saling mendukung. Penerapan yang menyeluruh dan konsisten akan menghasilkan perubahan perilaku yang permanen dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa determinasi atau faktor-faktor yang memengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah dasar bersifat multifaktorial, mencakup aspek pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, peran guru, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta kebijakan sekolah dan pemerintah. Pengetahuan yang baik tentang PHBS menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku siswa, namun tidak cukup tanpa didukung oleh sikap positif dan lingkungan yang kondusif. Fasilitas sanitasi yang memadai seperti toilet bersih, tempat cuci tangan dengan sabun, dan tempat sampah yang layak sangat berpengaruh dalam menunjang praktik PHBS sehari-hari. Di sisi lain, peran guru sebagai teladan, serta dukungan keluarga yang konsisten di rumah, sangat membantu dalam memperkuat dan mempertahankan kebiasaan hidup bersih pada anak-anak. Budaya sekolah yang

mengintegrasikan nilai-nilai PHBS dalam setiap aspek kegiatan belajar-mengajar, serta dukungan dari program UKS yang aktif dan terorganisir, menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan PHBS secara menyeluruh. Demikian pula, dukungan dari pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan masyarakat luas memiliki kontribusi besar dalam memperluas cakupan serta memperkuat penerapan PHBS. Dengan demikian, pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, melibatkan seluruh elemen yang berpengaruh dalam lingkungan belajar siswa. Upaya penguatan edukasi kesehatan, penyediaan fasilitas yang layak, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu terus ditingkatkan demi tercapainya generasi muda yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisara, G. (2024). *Promosi Kesehatan: Pendekatan Intervensi dalam Pendidikan Kesehatan*. Penerbit NEM.
- DAN, K. P. P. (2015). *Panduan sekolah ramah anak*.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum Pustaka.
- Indriastuti, D. R., & SE, Ms. (2021). *Buku saku membangun kepedulian masyarakat untuk berperilaku pola hidup bersih sehat*. Unisri Press.
- Maknun, D. (2013). Lingkungan Pembelajaran Sains yang Sehat, Aman, Nyaman dan Kondusif. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 2(1).
- Mamahit, A. Y., Oktavyanti, D., Aprilyawan, G., Wibowo, M., Ishak, S. N., Solehah, E. L., Farani, S., Suwarni, L., & La Patilaiya, H. (2022). *Teori Promosi Kesehatan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Purnamaningsih, I. R., & Purbangkara, T. (2022). *Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. uwa is inspirasi indonesia.
- Salasanti, C. D., Hidayat, T., Aprilia, A. Y., & Nurviana, V. (2024). SOSIALISASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DALAM MENCEGAH PENYAKIT MENULAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Bakti Tunas Husada Conference Series*, 2, 42–46.
- Siregar, M., Harahap, S. P. R., Nasution, A. P., Ritonga, L. A., & Harahap, L. J. (2024). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Kepada Anak-Anak Di Sorik, Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (JPMD)*, 3(1), 26–33.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>